Humor Masa Kini

DISKUSI BUDAYA HUMOR

Penyelenggara: Institut Humor Indonesia Kini (Ihik3)

Jumat, 11 Maret 2016 - Pukul 15^{00} - 17^{00}
Di Galeri Indonesia Kaya
Grand Indonesia West Mall, lantai 8 Jakarta
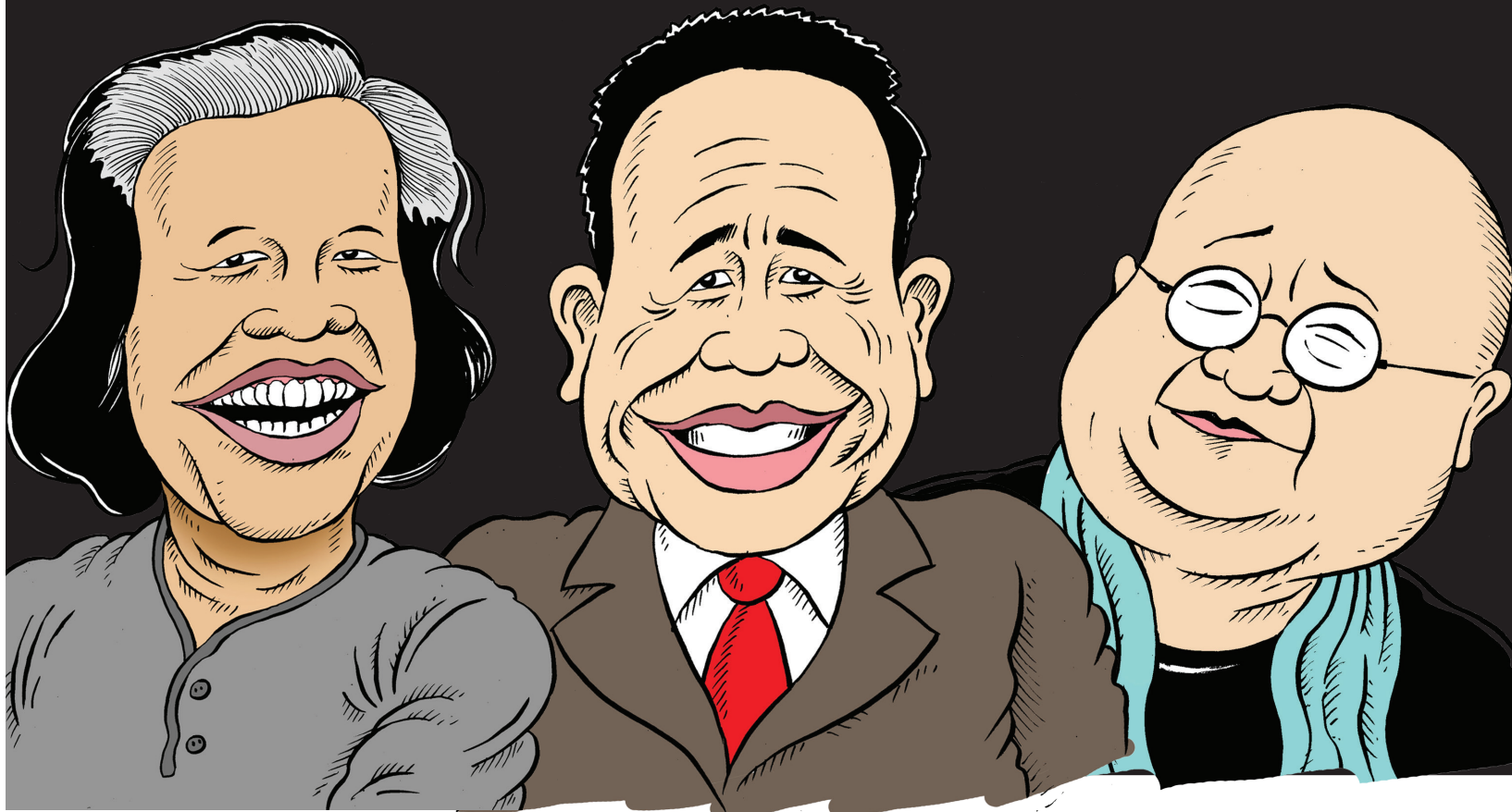
Arswendo Atmowiloto Miing Bagito Jaya Suprana

Moderator: Seno Gumira Ajidarma

GALERI INDONESIA Kaya

INSTITUT HUMOR INDONESIA KINI (IHIK3)

pembicara
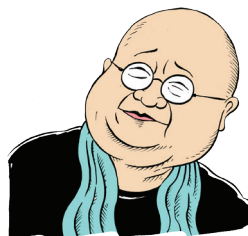
JAYA SUPRANA lahir di kota Denpasar, Bali pada 27 Januari 1949. Dikenal sebagai seorang berkepribadian unik, jenius, kreatif dan memiliki berbagai bakat. Selain tentu saja sebagai pianis, komponis, penulis, *public speaker, tv presenter,* kartunis, kelirumolog, humorolog, filantropis, pemerhati masalah sosial, budayawan dan pengusaha. Buku-buku karyanya, antara lain: *Humoria (1996)*, seri 1-5 *Kaleidoskop Kelirumologi, Koleksi Kartun Jaya Suprana, Ensiklopedi Kelirumologi(2009), Pedoman menuju Tidak Bahagia(2011), Humorologi(2013), Alasanologi(2014),),* dan *Kelirumologi Genderisme (2014).*

ARSWENDO ATMOWILOTO dilahirkan 26 November 1948 di Surakarta, adalah wartawan dan sastrawan produktif, yang bahkan penjara pun tak bisa membendung kreativitasnya, sehingga melahirkan "sastra penjara" yang merupakan salah satu hasil pengamatan dunia hitam terpenting. Pernah menjadi wartawan media berbahasa Jawa, aktif dalam penulisan skenario dan produksi film, kini sering tampil sebagai komentator sosial di televisi. Menamakan dirinya guyonis, humor adalah satu dari sekian banyak fenomena kebudayaan yang mendapat perhatiannya.

DEDY GUMELAR (Miing 'Bagito') dilahirkan di Lebak pada 27 April 1958. Bersama Bagito mengisi acara "Konsultan Bingung" di *Radio Suara Kejayaan*, "Opor Ayam" di Radio SK, hingga pada 1990an meluncurkan "Bagito Show" di RCTI. Pada 2015 bersama Didin 'Bagito' Pinasti mulai berkolaborasi dengan Indro 'Warkop' dalam "Ada Ba-sho di Warung Kopi".
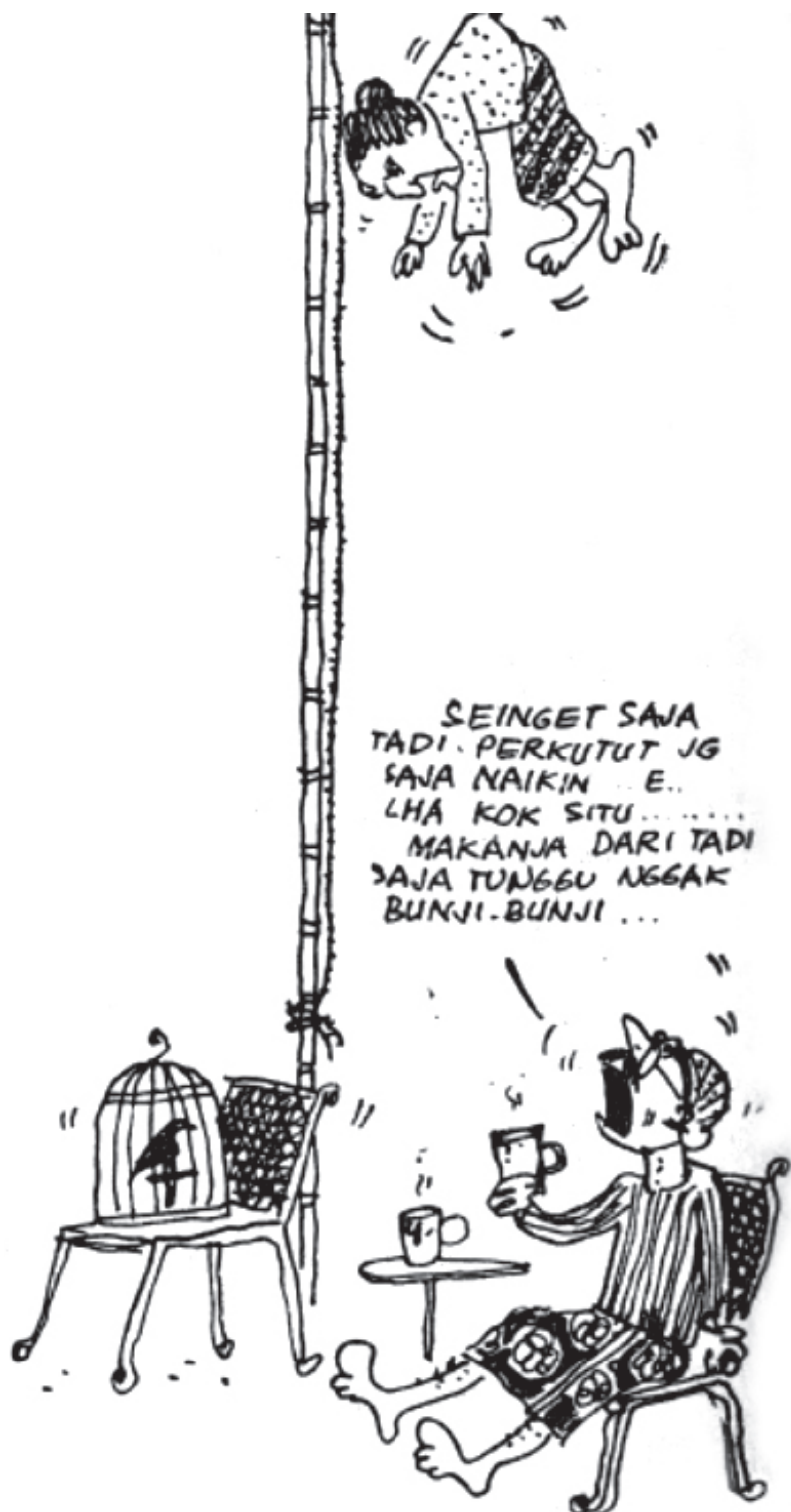
Chumor 2016

Humor Geerhana: Tertawa tanpa Menciptakan Korban

Arswendo Atmowiloto

Sesungguhnya, sekarang ini setiap orang bisa menciptakan humor, menyebarkan, dan sekaligus juga menjadi bahan ledekan.

Sekarang ini atau dulu di awal tahun 70an ketika kegiatan humor bersemi dengan ditandai dengan lahirnya Lembaga Humor Indonesia, LHI,sama saja nasib dunia humor. Perlu orang yang cerdas untuk menciptakan, perlu orang banyak untuk mentertawakan, dan perlu orang tertentu untuk menjadi bahan humor. Duluuu sekali, biasanya tokoh pembantu yang menjadi obyek yang ditertawakan. Bahkan demikian juga dalam kisah wayang purwa, hadirnya tokoh Panakawan. Sampai dengan model lawak Srimulat keberadaan pembantu, atau jongos ditegaskan kadang sebagai pembuka acara, dengan kain lap di pundaknya. Tokoh Sentilun yang dimainkan komedian Butet Kartanegara dalam “Sentilan-Sentilan”, masih mengenakan identitas itu.

Kalau mau dibedakan, orang yang menjadi bahan humor, menjadi obyek, tak harus dalam kostum sebagai pelayan, sebagai jongos, sebagai batur, sebagai kasta pidak pedarakan. Orang dengan kelas sosial yang paling tersisih di antara yang tercecer. Kini obyek itu bisa berseragam wakil rakyat, atau dalam sosok menteri, wakil atau bahkan presiden. Bisa pula situasi dan kondisi tertentu, peristiwa yang sedang hangat. Pemilihan materi humor pada situasi dan kondisi dan atau situasi tertentu ini, merupakan jenis yang baru, lucu, dan kadang juga haru.

Karena di daerah terjadi ketidak-adilan dalam menyaksikan Gerhana Matahari total 2016, mohon kiranya gerhana tersebut diulang. Jenis ini tetap mengandung unsur mengejutkan, yang merupakan syarat terjadinya humor, menurut Pak Teguh Srimulat, yaitu permintaan agar :gerhana matahari total, GMT,bisa diulang. Sesuatu yang sangat tidak mungkin, karena gerhana matahari total bukanlah pilkada atau pemilu di daerah tertentu. Dan memang terkait dengan kejadian sebenarnya soal pilkada yang di beberapa tempat diulang. Kekesalan, rasa kurang puas pada penyelenggaraan pilkada, yang tak selalu tertuju pada penyelenggara atau calon yang dipilih, atau Negara sekalipun,tersampaikan ketika ada peristiwa GMT. Saraf tawa kita tergetar mana kala kejutan dari yang tak mungkin sempat menumbuhkan kepekaan untuk menangkap materi tersebut menjadi sesuatu yang lucu.

Zaman Presiden Soeharto ada Gerhana Matahari Total. Juga di era Presiden Jokowi. Lalu presiden-presiden yang lain ngapaian saja selama ini? Jenis ini menurut saya (orang lain tak usah menurut tak apa) adalah jenis yang “86”, jenis yang aman, tidak mem*bully*, tidak juga mengorbankan atau menyudutkan seseorang atau banyak orang, tidak juga menjelek-jelekkan situasi tertentu. Tidak juga mengunggulkan Presiden Soeharto dan Presiden Jokowi atas presiden yang lain, karena memang GMT tak ada hubungannya dengan kuasa presiden mana pun.

Dan kalau jenis ini, jenis yang “aman tanpa makan korban”, yang “nggeguyu tanpa ngasorake”, yang aman—yang dalam bahasa anak gaul disebut *chill*, tak ada apa-apa,tanpa cedera yang lebih berkembang, benar-benar pencerahan baru tengah terjadi. Terutama karena memang itu yang kini menyambar dalam bentuk viral, yang terumbar melalui media super ajaib, yaitu media sosial. Peran media sosial yang sungguh ajaib, kalau dibandingkan media-media sebelumnya. Dalam dan melalui media sosiallah yang memberikan “sama rasa, sama rata”, bagi semua penggunanya. Tak ada lagi sekat penulis-redaktur-pembaca, tak pemisahan profesi apapun yang terbedakan, yang kesemuanya memungkinkan siapapun menuliskan humor—atau dihumorkan, atau di*bully*, atau mem, atau memperbanyak, atau menyebar luaskan. Dan sebarannya bisa lebih mentakjubkan lagi. Besarannya bisa menggapai sampai jutaan pengguna dalam sekejap, bisa menjadi *trending topic*, yang termasuk daftar paling dicari, paling dilihat.

Jenis humor viral ini sudah dimulai jauh sebelumnya dan mencapai puncak-puncaknya ketika tema Haji Lulung muncul. *Haji Lulung ingin naik kereta api, gerbong yang menyemput ke rumahnya.* Yang memunculkan berbagai varian lain yang sungguh luar biasa lucu, mencengangkan, dan tetap bisa *chill*. Bahkan sebenarnya varian *ala Menteri Susi banyak berkoar menenggelamkan kapal asing, Ical tanpa banyak ngomong menenggelamkan banyak desa dengan lumpur lapindo*. Dan terus menerus berkembang, karena setiap orang yang menggunakan media sosial, bisa menjadi peserta aktif dengan meng-l*ike*, meng-*rt*, mengutip dan memberi komentar.

Dalam keberadaan seperti inilah humor viral lahir, berkembang, dan dikutip oleh media-media yang selama ini sudh dikenal, dan terus berkomunikasi dengan dinamika besar yang dimiliki. Bersamaan juga dengan dunia media sosial yang penuh informasi, penuh caci maki, penuh ludah dan lidah, humor jenis ” Gerhana yang gerr tanpa perlu ada yang dikorbankan”, tanpa harus ada korban tertentu dan tetap gerrr, menawarkan sesuatu yang tetap berharga, ketika kebebasan menjadi segalanya.

*) catatan diskusi humor Masa Kini, di Galeri Indonesia Kaya, Jakarta, 11 Maret 2016, bersama Miing Bagito dan Jaya Suprana.

humor memang serius

SENO GUMIRA AJIDARMA

Para djadoelers seperti saya barangkali masih ingat, suatu ketika di bulan Juli tahun 1977, muncul wacana (ketika kata "wacana" sebagai alihbahasa *discourse* belum dikenal) bahwa "humor itu serius" dengan biang keladi bernama Arwah Setiawan (1935-1995). Beliau adalah satu dari super sedikit pemerhati humor, yang atas nama kepeduliannya telah memperjuangkan berdirinya Majalah Humor *Astaga* (1973-1976), menulis kolom-kolom serius secara humoristis, dan setidaknya pernah menggagas pembentukan Himpunan Humoris Indonesia (HIHI).

Waktu itu gagasan yang dilontarkan dalam ceramah di Taman Ismail Marzuki tersebut terdengar lucu: humor kok serius? Untungnya, makalah "Humor Itu Serius" itu dimuat Harian *Kompas* secara utuh (9 Agustus 1977, h. IV), sehingga bisa ditengok sekarang, dan ternyata kali ini Arwah sungguh-sungguh serius. Saya ingat kata-katanya, "Seperti juga diskusi tentang air tidak perlu basah, begitu pula diskusi tentang humor tidak harus lucu."

Apabila kita tengok teori-teori tentang humor, kening kita memang cenderung berkerut ketimbang jadi *cengengesan*—ini membuat siapapun yang cukup malas berpikir, tanpa berpikir panjang akan berkesimpulan bahwa memperbincangkan, meneliti, dan melakukan analisis kritis atas humor merupakan pekerjaan yang tidak terlalu berguna. Sayang sekali indikasi kemalasan berpikir ini terbenarkan, oleh kenyataan betapa minimalnya penelitian ilmiah tentang humor, berbanding terbalik dengan keberadaan budaya humor di Indonesia yang fenomenal.

***

Apakah kiranya yang dianggap sebagai serius oleh Arwah Setiawan dalam makalahnya itu?

Pertama, meskipun humor di Indonesia masa itu sebagai komoditas tidak bermasalah, yakni bahwa terdapat cukup banyak humoris, dari yang tradisional sampai kontemporer, dari yang oral, tekstual, maupun visual, tetapi secara kualitatif jalan di tempat karena modal lawakan yang masih sama, yakni menertawakan kelainan dan main jorok seperti kentut.

Kedua, yang boleh menertawakan dan ditertawakan hanyalah "kelas pembokat", dan akibatnya dalam kebudayaan Indonesia pun humor hanya hadir sebagai "unsur pembantu" seperti bumbu ceramah, hanya ilustratif, sehingga bisa disebutkan

ada humor dalam komunikasi, sastra, atau teater misalnya, tetapi tidak pernah sebaliknya. Tidak terdapat analisis, meskipun yang ringan, tentang humor sebagai konstruksi mandiri.

Ketiga, padahal, seperti dibuktikan oleh Arthur Koestler (1905-1983), kedudukan humor itu setara belaka dengan ilmu pengetahuan dan seni dalam tiga wilayah kreativitas, karena ketiganya sama-sama mencari analogi tersembunyi. Bedanya adalah pada landasan emosi dan akibatnya: jika ilmu pengetahuan dengan emosi berjarak membuat orang paham, seni dengan keterpesonaan membuat orang terharu, humor dengan emosi agresif membuat orang tertawa. Dengan logika humor yang disebut bisosiasi, terbukti bahwa proses kreasi humor merupakan proses intelektual.

Keempat, humor itu berdaya guna, meskipun dalam khalayak “tanpa hati” seperti di Uni Soviet (baru runtuh tahun 1991, makalah ini tahun 1977). Kebergunaannya langsung dan taklangsung. Yang langsung: hiburan dan kritik sosial. Mungkin karena ditulis semasa Orde Baru, perlu dijelaskan oleh Arwah bahwa kritik sosial sebagai humor justru akan menyelamatkan penguasa, karena dua fungsi kritik sosial: (1) memperbaiki kekeliruan; (2) menyalurkan ganjalan. Menurut Arwah, dalam psikologi, humor adalah pengganti kekerasan.

Jadi, memang menarik direnungkan: mungkinkah Orde Baru masih berjaya sekarang, jika kran kritik sosial politik ekonomi selama masa kekuasaannya terbuka selebar-lebarnya? Saya ingat, kritik sosial dalam teater dan puisi Rendra termasuk yang digolongkan Arwah sebagai humor kontemporer, dan toh Rendra tetap “diamankan”.

Masih dalam kebergunaan langsung, humor itu sangat bagus untuk menyampaikan informasi. Bahkan tahun 1970-an itu pun informasi sudah dianggap membludag, dengan potensi besar menjenuhkan khalayak, dan humor sangat mungkin membungkusnya dengan kesegaran yang mencerahkan.

Dalam kebergunaan taklangsung, Arwah menunjuk kemungkinan humor sebagai cabang ilmu tersendiri. Disebutnya, watak bangsa terpantul dari humor yang hidup di dalamnya, tetapi meski penelitian dari segala segi dan sudut telah dilakukan, humornya tidak pernah dipertimbangkan. Maka, jika ilmu pengetahuan dan kesenian sudah diakui secara resmi, misalnya dengan berdirinya perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk menampung keseriusan pendalamannya, humor seperti dianggap tidak ada. Sekali lagi, ini berbanding terbalik dengan maraknya humor sebagai komoditas maupun gejala kebudayaan.

Pada akhir makalahnya, dengan serius Arwah mengajak pembaca berpikir, mengapa di Indonesia yang budaya humornya kaya harus tidak ada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Humor, Pengantar Ilmu Humor, maupun Sarjana Humorologi?

***

Kini, tahun 2016, jadi 39 tahun kemudian, dalam beberapa hal Arwah Setiawan “entah di mana” saya kira boleh bernafas lega, karena meskipun memang belum ada Sarjana Humorologi, tetapi minat penelitian terhadap humor, betapapun minimal dibanding gejala-gejalanya, dari tahun ke tahun telah menghasilkan skripsi, tesis, disertasi yang layak meluluskan penelitinya. Memang belum terbayang seorang humoris mendapat penghargaan bintang Mahaputra atas jasa-jasanya, tetapi selera humor kelas wahid seperti yang melekat pada Abdurrahman Wahid, yang buku kumpulan kolomnya pun berjudul *Melawan dengan Lelucon* (2000), tidak menghalanginya untuk terpilih sebagai presiden.

Sampai di sini, izinkan saya memberi catatan tambahan, tentang mengapa humor memang harus dipelajari dengan serius, terutama karena sejumlah momentum, ketika humor yang selama ini terandaikan

membahagiakan manusia telah menjadi potensi bencana mengerikan.

Pertama, peristiwa kartun *Nasib Si Suar Sair* yang dimuat Harian *Sinar Indonesia Baru* (SIB) pada 24 Oktober 2004 di Medan. Kartun yang bersikap kritis terhadap fakta "korupsi tapi puasa" ini, telah menimbulkan tindak kekerasan terhadap kantor SIB, dengan tuduhan berbau pemutarbalikan sebagai penghinaan agama. Ini sebuah peristiwa lokal, tetapi terdapatnya unsur "kepentingan para pengganyang", yang bisa memutarbalikkan humor, yang dalam dirinya sendiri sudah jungkir balik, menurut saya membutuhkan intervensi humorolog—yang berbeda dengan psikolog atau kriminolog, memang belum dianggap lazim. Meskipun bersifat lokal, ini merupakan embrio yang sebagai preseden harus ditangkal.

Kedua, peristiwa "kartun Nabi", yang sebetulnya terdapat di koran lokal Kota Aarhus, *Jylland Posten*, di Denmark, pada September 2005, karya Kurt Westergaard. Berbeda dengan kasus Medan, yang "dari sononya" tidak secara khusus terdapat sentimen keagamaan, dalam kasus Denmark kartun tersebut ternyata merupakan bagian sebuah proyek "kartun Nabi", yang melibatkan 11 kartunis. Ketidakpekaan ini, yang sangat mungkin lahir dari "kepincangan etis" karena jarak, telah mengakibatkan huru-hara demonstrasi di seantero bumi dengan korban jiwa setidaknya 139 orang. Meskipun sumber perkaranya memang memprihatinkan, tetapi strategi politik "kesempatan menunggangi" yang telah meningkatkan suhu kegemparan ini adalah perkara yang tidak kalah pentingnya.

Ketiga, peristiwa kartun tabloid *Charlie Hebdo* di Paris, lagi-lagi "kartun Nabi", yang telah membuat seisi kantornya diberondong peluru pada Rabu 7 Januari 2015. Bahwa pembantaian itu tidak dapat dibenarkan, tentu akan banyak orang menyetujuinya, tetapi pendapat bahwa kartun adalah representasi kebebasan berekspresi, haruslah diimbangi sikap etis bahwa taraf kebebasan itu berbanding sama dengan taraf kemampuan bertanggungjawab. Betapapun, aksi teror yang disebut meningkat setelah peristiwa itu, saya kira merupakan bagian dari "masalah humor" yang sangat berbahaya jika akan terus diabaikan.

Dari ketiga catatan ini, saya menggarisbawahi fakta di Indonesia, bahwa wacana politik, jurnalistik, atau komunikasi massa, yang biasanya berkembang hangat setelah peristiwanya, telah membuat pakar manapun terlalu sering lupa mendalami humornya itu sendiri. Baik karena humor tidak (pernah) dianggap penting, maupun sebenarnyalah sebagai wacana tidak dikuasai! ☺ Dalam teori humor memang terdapat Teori Superioritas, yang menunjuk lahirnya tawa berdasarkan "penghinaan" terhadap objek humor, yang hanya dalam budaya humor bisa diterima—suatu privilese yang dalam ketiga kasus itu sudah tidak berlaku.

Apapun faktornya, jika zaman memang harus berubah, sangat tidak diharapkan jika akan menjadi *sandyakala ning abañol* atawa senjakala humor …

SENO GUMIRA AJIDARMA dilahirkan tahun 1958. Bekerja sebagai wartawan sejak 1977, kini tergabung dengan *panajournal.com*. Menulis tentang kebudayaan kontemporer di berbagai media, menerima sejumlah penghargaan sastra, dan mengajar di berbagai perguruan tinggi. Penelitian tentang humor yang sudah terbit: *Antara Tawa dan Bahaya: Kartun dalam Politik Humor* (2012).

berpikir dan berjiwa lucu

DANNY SEPTRIADI

Setiap hari, kita bersentuhan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan humor (Cucinella:2014). Di Facebook, Instagram, Twitter, Pinterest, kita menjumpai aneka meme, emoticons dan emoji yang menyentak perhatian; tak terkecuali kadang kita jumpai juga di iklan produk maupun TV.

Jika humor berada di sekitar kita, maka memahami humor menjadi suatu perjalanan berharga yang patut untuk dilakoni. Ini jadi mengingatkan kita tentang Christie Davies dalam (Franzini:2012) yang menyatakan bahwa *"most people spend a larger portion of their lifetime in telling, reading, or listening to jokes than they do voting, stealing, and rioting*. Maaf sengaja tidak saya terjemahkan karena saya tahu siapa pembaca tulisan ini.

Bahkan, *Anonymous* (Deena Baxter:2014) dalam buku berjudul *Surviving Suicide-Searching for "Normal" with Heartache and Humor* yang mengutip pernyataan bahwa *"there is not much laughter in the medicine, but there is a lots of medicine in the laughter"*. Nah!

Artikel ini berupaya untuk mendukung pernyataan Cucinella, Christie Davies, dan *Anonymous* bahwa banyak hal mengenai humor yang sangat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Humor dalam Komunikasi

Keterampilan berkomunikasi adalah merupakan peringkat tertinggi dari keterampilan yang wajib dimiliki oleh semua pencari kerja. Menurut John Capps dan Donald Capps dalam bukunya *"You've Got To Be Kidding!-How Jokes Can Help You Think"* menekankan bahwa *jokes* mampu mengajak seseorang untuk berpikir kritis dan mempermudah untuk mendeteksi jika ada yang salah dalam berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Plato (Marques, Dhiman, dan Biberman:2012) bahwa "*serious things cannot be understood without laughable things*." Kemudian timbul pertanyaan, mengapa untuk menjadi seorang komunikator yang baik harus menguasai komedi? (David Nihil:2015). Karena berdasarkan hasil penelitian, "*The brain doesn't pay attention on boring things*," tutur John Medina, penulis buku terlaris *Brain Rules*.

Saat ini publik telah terbiasa menerima informasi melalui humor. Publik sekarang menginginkan *infotainment* bukan *information*. Publik menginginkan informasi yang disampaikan dengan *punchline*.

Peran Humor dalam Mengurangi Tekanan

Filosofi dari *"Creative at Work"* melalui *Humor Perspective* (Meggert:2009) adalah dalam setiap situasi kita dapat memilih

bagaimana untuk bereaksi. Kita dapat saja marah, sedih, frustrasi, bahkan stress; atau kita dapat memilih dengan berusaha mencari sisi lucu dari situasi yang sulit sehingga bisa menghasilkan tawa atau senyum. Salah satu contoh konkret dari aplikasi *humor perspective* adalah berikut ini. Sebelum liga Inggris musim 1994-1995 dimulai, secara mengejutkan Klinsmann hijrah dari AS Monaco (Perancis), ke Spurs (Kompas:2015). Kedatangan Klinsmann memicu kontroversi di pers Jerman karena khawatir sang bintang menjadi sasaran kritik pers Inggris. Maklum, Klinsmann tampil di tim Jerman yang menyisihkan tim Inggris di Piala Dunia Italia tahun 1990. Salah satu kontroversi yang paling riuh adalah aksi *diving* saat laga final kala Jerman bertemu Argentina, Klinsmann jatuh terguling-guling akibat pelanggaran Pedro Monzon, yang lalu diganjar kartu merah. Beruntung, Klinsmann, ia mendapat saran jitu dari Sheringham dan rekan-rekan lain di Spurs, “Di Inggris, sebagai seorang *public figure*, Anda akan sering terprovokasi oleh media karena mereka ingin melihat bagaimana reaksi Anda. Juga ini bagian dari humor ala Inggris, bahwa Anda seharusnya tak boleh tersinggung. Anda harus selalu berada dalam posisi ‘top’, di segala situasi provokatif,” ujar Klinsmann.

Singkat kata, Sheringham waktu itu memberi tips, “Jika Anda mencetak gol, *diving*-lah, bercandalah dengan situasi. Namun, jika tidak mencetak gol, Anda tak akan bisa bercanda.” Masih menurut Klinsmann, candaan itu membuatnya popular di Inggris. Seiring dengan aksinya yang memukau di lapangan dan humornya yang diterima publik, ia terpilih sebagai “Pesepak Bola Tahun Ini” (Musim 1994-1995) versi Asosiasi Penulis Sepak Bola.

Peran Humor dalam Pengajaran dan Kepemimpinan

Standford-Blair dan Dickmann dalam (Jonas:2004) percaya bahwa humor dapat menolong orang untuk mencapai tujuannya. Pemimpin dan pengajar pada umumnya menetapkan tujuan untuk menghasilkan hal yang konkret. Seorang pemimpin selalu dapat menggunakan jalur yang terencana yang sifatnya jangka panjang, akan tetapi cara lain dapat digunakan melalui video-video lucu. Salah satu aplikasi dari hal ini adalah ketika Steve Kerr mengakhiri puasa Warriors selama 40 tahun dengan percaya bahwa kesenangan bisa membawa motivasi (Tempo:2015). Asisten Kerr yang bertugas menganalisis video lawan, juga menyelipkan kartun-kartun lucu di sesi menonton video timnya. Asisten-asisten Kerr yang lain juga dengan sukarela menceritakan momen memalukan mereka untuk ditertawakan dan dijadikan bahan pelajaran.

Jangan dilupakan, *puzzles* juga dapat digunakan untuk *problem-solving activity*. Berikan *puzzles* di dalam kelas, diskusi, maupun rapat. Berikan setiap orang minimal 5 keping dari *puzzles* dan tanyakan “tebak gambar utuh dari *puzzles* tersebut”. Pada umumnya, setiap orang akan menebak berdasarkan 5 keping yang dimilliki; hanya, ketika semua orang bekerja sama untuk membentuk *puzzles* secara utuh, maka problem terpecahkan.

Aktivitas ini bisa menghasilkan diskusi yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi. Salah satu refleksi yang terbaik dikutip dari *David Beckham* yang menyatakan bahwa dia sangat bangga bisa menyelesaikan *puzzle* dalam waktu 6 bulan, padahal di kotaknya tertulis 2-5 tahun.

Penutup

Seperti yang telah penulis uraikan di atas bahwa mengapresiasi dan mengaplikasikan humor adalah ketrampilan mutlak yang harus dimiliki oleh semua orang. Hanya saja sampai saat ini belum ada mata ajar khusus mengenai humor di sekolah atau universitas di Indonesia. Penulis berharap bahwa institusi pendidikan, terutama masing-masing fakultas dari berbagai disiplin ilmu

dapat mengambil peran, melihat banyaknya manfaat dari mempelajari humor.

Kurikulum yang disusun tidak ditujukan untuk menjadikan peserta didik menjadi pelawak, akan tetapi bagaimana dapat menambahkan unsur humor atau komedi dalam disiplin ilmu yang dikuasai dan profesi yang dijalankan saat ini. Di lain pihak, menjadi pelawak terkenal menuntut keseriusan lebih dibandingkan dengan profesi yang lainnya. Contohnya, Conan O'Brien (Franzini:2012) mengakui: "Saya telah menghabiskan waktu sepuluh, seratus, bahkan ribuan jam untuk memikirkan apa yang lucu, mencoba untuk lucu, dan sampai sekarang masih berusaha untuk tetap lucu." Rita Rudner (Garry Berman: 2012) melakukan riset selama satu bulan hanya untuk mendapatkan materi selama 5 menit. Hampir semua komedian meluangkan waktu 22 jam (berpikir) untuk menghasilkan hanya satu menit materi untuk sebuah acara penting (David Nihil: 2015). Jay Leno dan timnya (Dave Berg:2014) minimal menyortir 1500 jokes setiap hari hanya untuk mendapatkan 25 jokes terlucu hanya untuk 12 menit pertunjukkan. Jay Leno hanya tidur rata-rata 4 jam setiap harinya.

DANNY SEPTRIADI dilahirkan di Jakarta tahun 1971. Pengajar di Universitas Indonesia (UI), peminat humor, komedi, *gag* dan *political cartoon*. Mempunyai misi untuk mengembangkan humor dan komedi di Indonesia dengan pendekatan multidisiplin ilmu dan profesi, serta pegiat di www.dannydarussalam.com.
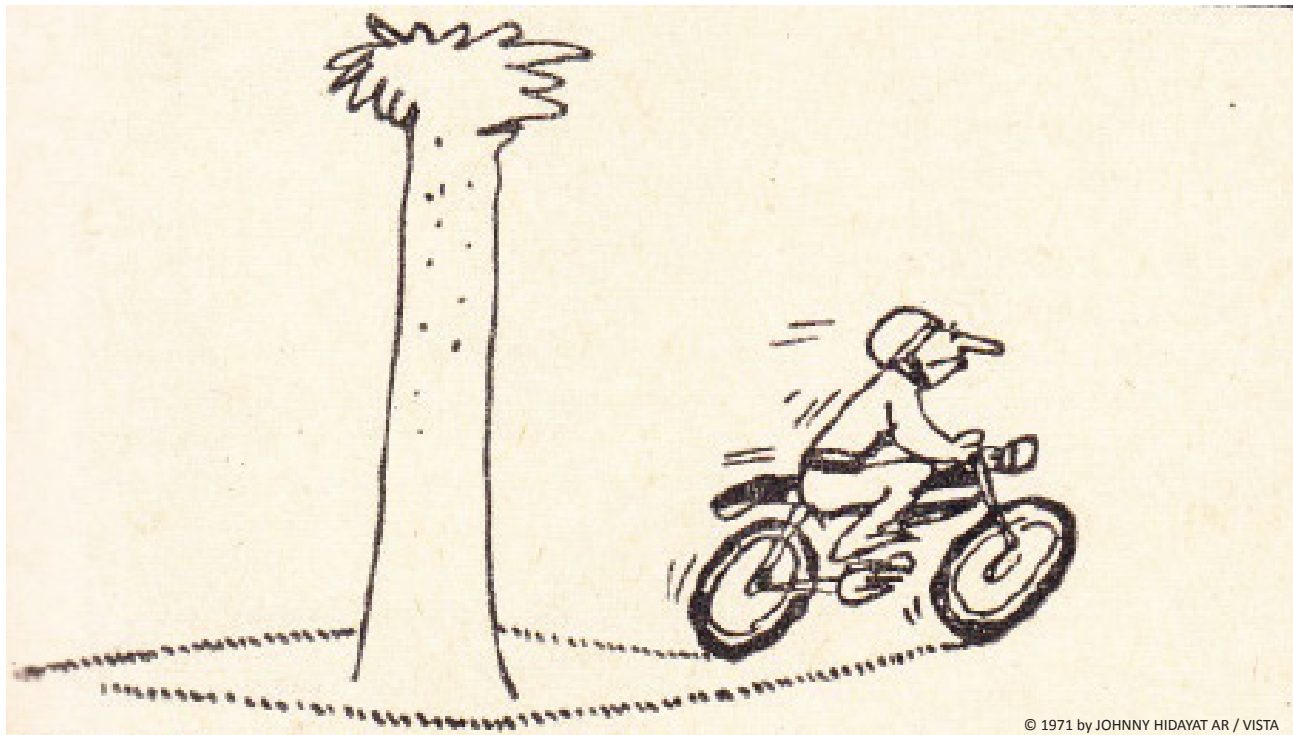
ada yang berubah ada yang stag

DARMINTO M SUDARMO

Sejarah kesenian humor kita memang tidak lucu. Kehadirannya ditelantarkan begitu saja. Kalau ia disebut kesenian, maka kategorinya masuk kesenian kelas rendahan. Lawak, misalnya, ia hanya kesenian kelas jongos. Kelasnya pembantu. Orang-orang rendahan. Rakyat jelata. Bukan konsumsinya para priyagung, para menak, priyayi dan orang-orang terpelajar. Di pewayangan, porsi lawak hanya tersedia di adegan punakawan: Semar, Gareng, Petruk, Bagong; Limbuk-Cangik; dan Togog – Sarawita (Bilung).

Di kesenian tradisional seperti ketoprak misalnya, kita juga mendapatkan pembagian strata yang tegas dan pasti bahwa Menakjinggo itu sang *bendara* (majikan) dan Dayun itu abdi dalem alias pembantu. Komposisi demikian senantiasa pararel di lakon apapun. Juga nyaris bisa dijumpai di jenis kesenian tradisional lainnya.

Pembagian itu untuk menegaskan garis kasta bahwa itulah ideologi kelas sosial, itulah feodalisme!

Dupak bujang, esem mantri, semu bupati -- selain menggambarkan gradasi dan tipologi komunikasi kelas, juga menggambarkan pembagian bobot ekspresi yang berbeda: kasar, sedang dan halus.

Dalam cengkeraman feodalisme itulah tradisi lawak merangkak, tertatih-tatih dan tumbuh. Dalam cibiran dan kerlingan sebelah mata "kaum terpelajar" pada masanya itulah eksistensi lawak dianggap dan dinilai. Sangat berbeda dengan seni lukis, seni sastra dan seni suara. Kontras, bak bumi dan langit. Ketika melakukan penelusuran sejarah masa lalu, tak sulit orang menemukan nama Raden Saleh, Soedjojono, Affandi, Hendra Goenawan dan lain-lainnya. Ditambah lagi pemanjaan literatur Koleksi Bung Karno yang monomental itu, anak cucu generasi penerus langsung menjumpai lorong waktu yang terang benderang tentang seni lukis Indonesia. Tak cukup sampai di situ, para seniman itu sendiri juga memilki tradisi diskusi dan berliterasi, maka jejak-jejak sejarah semakin otentik. Para pengkaji juga sangat aktif memberi warna dan peta; sebutlah nama-nama seperti Dan Soewaryono, DA Peransi, Sanento Yuliman, Jim Supangkat dan banyak lagi lainnya.

Seni sastra, lebih-lebih lagi. Sejak kelas satu SMP, mereka telah "dipaksa" mengerti apa itu puisi, prosa, sajak, pantun, Poedjangga Baroe, Angkatan 45, Chairil Anwar, HB Yassin dan seterusnya. Seni suara? Sejak TK, bahkan anak-anak mengisi waktu dengan bermain dan bernyanyi. Anugerah yang sangat melimpah, bukan?

Seni lawak? Sungguh pertanyaan yang tak tahu diri. Apalagi mengharapkan informasi yang sudah terstruktur dan kronologis.

Sejarah perlawakan Indonesia itu gelap. Tak ada literatur memadai untuk jadi rujukan. Pada masa lalu, seni berbasis humor atau lelucon, memang *domain*-nya rakyat jelata, para abdi atawa punakawan. Para bendara atau kaum priyayi umumnya, harus jaim. Tampil angker supaya berwibawa. Tidak berwibawa, pamor sosialnya bisa jatuh.

Ada yang Berubah

Hari ini, lawak sudah lumrah diapresiasi semua kalangan. Entah itu karena pelawak dihargai mahal atau masyarakat telah menyadari apa manfaat humor bagi kehidupan sehari-hari. Yang jelas, di berbagai negara maju, seni berbasis humor menjadi primadona dan mendapatkan perhatian istimewa.

Salah satu yang barangkali dianggap mengangkat harkat lawak dan pelawak di Indonesia adalah industri televisi.

Pelawak mulai jadi figur yang dinanti-nanti kemunculannya di layar kaca, seperti Gepeng, Johny Gudel, Atmonadi, Bagyo, Benyamin S, Jalal, Bambang, Jati Koesoemo, Dono, Kasino, Indro, Kang Ibing dan banyak lagi lainnya. Monolog mereka, sebelum pertunjukan

grup beraksi, adalah sejenis katarsis cerdas yang menggelitik benak pemirsa. Selalu ada pesan yang menyelinap ke dalam benak penikmat. Ini sesuai ideologi humor yang benar, bahwa sebuah lelucon yang berhasil adalah yang membuat para penikmatnya untuk ikut "terlibat" dalam proses konstruksi lelucon itu sendiri. Arthur Koestler bilang, "*The essence of recreation is RE-creation*." Makna sebenarnya dari rekreasi adalah penciptaan kembali.

Apresiasi yang tinggi terhadap karya lawak TV (berbasis hiburan), ditunjang munculnya beberapa stasiun TV swasta (*RCTI*, *TPI*, *Indosiar*, *An-teve*, *SCTV*, *TV7*, dll.) "menyulap" para praktisi lawak menjadi selebriti baru—sekaligus orang kaya baru. Tiba-tiba saja mereka harus berada di arus perubahan yang juga baru. Para insan lawak yang sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat strata C-D, tiba-tiba harus berada dalam sebuah gaya hidup sibuk, serba cepat, dan jadwal ketat.

Perubahan ini juga mengenalkan semangat baru. *Pertama*, kompetisi (demi *rating* program TV); *kedua*, popularitas khusus (agar diminati/ dijadikan model oleh agen iklan); dan *ketiga*, pengakuan publik (banyak job di luar acara TV). Semangat ini berbeda dari semangat sebelumnya yang asyik dalam peningkatan *skill* dan keterampilan. Perubahan ini kerap kali mengganggu relasi dan komunikasi dengan kawan-kawan seprofesi. Bahkan dengan kawan satu grup.

Pertanyaannya kemudian, benarkah *euphoria* kemakmuran ekonomi itu membuat para insan lawak menjadi individualis, malas belajar, lari ke "dugem", "dunia gemerlap", dan memilih pil "ajaib" sebagai solusi pintar secara instan? Dari beberapa kasus, kita dapat mengambil kesimpulan sementara, bahwa dugaan itu bukannya mengada-ada.

Pada periode keemasan lawak TV (berbasis kesenian) itu pula, seorang pencinta humor sekaligus humorolog, Arwah Setiawan, mendirikan sebuah lembaga yang secara serius mencoba mendekati seluruh produk humor (termasuk lawak) lewat kaca mata ilmiah. Lembaga itu bernama LHI (Lembaga Humor Indonesia).

Serangkaian gebrakannya, langsung diterima publik. Di antaranya: Lomba Musik Humor (menghasilkan juara: Iwan Fals); Festival Lawak Nasional (terlucu: Kwartet S, Malang dengan lakon: *Ratu Jadi Petruk*); Pameran Kartun Nasional (Tony Tantra, karya-karya karikaturnya menghiasi halaman depan media-media besar ibukota), hingga Seminar Humor, yang menjadi pemicu munculnya tokoh-tokoh pembicara humoris seperti Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid), Jaya Suprana, dan lain-lain.

Wabah optimisme LHI, ternyata tidak berhenti sampai di situ. Antara 1985-1988, di Semarang, Jawa Tengah, Pertamor (Perhimpunan Pencinta Humor) pimpinan Jaya Suprana menggelar kegiatan-kegiatan seperti Seminar Humor, Lomba Merayu, Lomba Siul, Lomba Tertawa, bahkan Festival dan Lomba Kartun Internasional (Candalaga Mancanegara, pertama kali di Asia Tenggara) terjadi secara susul-menyusul tanpa henti.

Bangunan atmosfer kondusif yang berlumuran optimisme itu jelas bukan hadiah dari siapa-siapa. Ia merupakan upaya penuh cinta dari para pelaku budaya. Arwah Setiawan, Gus Dur, Jaya Suprana, dan beberapa nama lain, adalah tokoh-tokoh yang ikut andil menancapkan tradisi berhumor secara sehat dan elegan untuk negeri ini. Kepedulian mereka juga menjadi pemicu semangat para praktisi humor sesuai bidangnya masing-masing. Tak terkecuali praktisi lawak TV, yang kala itu eksistensinya semakin diakui masyarakat.

Ada yang Stag

Bagian yang stag, sikap Pemerintah tampaknya belum berubah dalam mengapresiasi tokoh-tokoh humoris. Setidaknya, mereka kurang diapresiasi maksimal. Andai dari deretan apresiasi dari Penghargaan Bintang Mahaputera Utama, Bintang Budaya Parama Dharma, Satyalancana Kebudayaan, Kategori pencipta, pelopor, Kategori pelestari, Kategori maestro seni tradisi, hingga berderet penghargaan lainnya ada nama-nama humoris seperti: Basiyo, Gepeng, Bing Slamet, Binyamin S, Bagiyo, Jalal, Asmuni, Kang Ibing, Arwah Setiawan, Sudjoko, Mang Udel, Mang Cepot, Gus Dur, Jaya Suprana, Dono, Kasino, Wimar Witoelar, Emha Ainun Nadjib, Arswendo Atmowiloto dan banyak lagi lainnya maka gugurlah stigma stag itu.

DARMINTO M SUDARMO lahir di Kendal, Jawa Tengah, 1956. Pernah menjadi wartawan di Harian Jayakarta, Majalah ANDA BOS, Tabloid IDOLA (Humor Kreatif) dan Pemimpin Redaksi Majalah HumOr. Salah satu pendiri Kelompok Kartunis Kaliwungu (KOKKANG), 1981 dan PAKARTI (Persatuan Kartunis Indonesia), 1989. Aktif di Lembaga Humor Indonesia (LHI), 1988-2005. Ketua Penyelenggara "Candalaga Mancanegara International Cartoon Festival, 1988" di Semarang (pertama di Asia Tenggara). Sekarang bergiat di komunitas Institut Humor Indonesia Kini (Ihik3 – *Ihik33.com*). Menulis buku dan artikel sosio-budaya di media ibukota dan daerah.

Ihik3

Ihik Ihik Ihik

Ihik3 adalah akronim dari Institut Humor Indonesia Kini. Kalau Anda melihat url situs ini berbunyi: Ihik3.com, itu artinya Anda harus membaca Ihik-Ihik-Ihik dot com. Boleh sambil menahan senyum atau ketawa ngakak. Didirikan oleh tiga orang komisioner "sableng" yang sepertinya kurang kerjaan. Bukan apa-apa, menurut mereka, menyelam ke dalam labirin misteri humor sepertinya kok ya asyik juga. Layaknya menelusuri keindahan dan kelucuan di dalam gua bawah tanah yang pesonanya tak kunjung habis.

Mereka bertiga adalah: **Danny Septriadi**, **Darminto M Sudarmo** dan **Seno Gumira Ajidarma**; ketiganya, secara kebetulan memilki perhatian yang sama terhadap humor. Situs ini merupakan tempat untuk menampung hasil seluruh upaya mereka. Tentu dimaksudkan agar dapat memberi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca yang membutuhkannya. Makin asyik lagi, kalau Anda menjumpai *hil-hil yang mustahal*, atau yang kurang pada tempatnya, sebaiknya jangan lalu tinggal diam. Maka *please feel free*, layangkanlah masukan-masukan Anda lewat saluran yang disediakan oleh "konstitusi" web ini. Sesuai **SOP**, *Standard Operating oPlosan* he he he!

Sementara ini, ketiga komisioner sableng itu berbagi tugas. Ada yang bertugas memburu referensi, ada yang bertugas mengkaji dan menyimpulkan keanehan dan keunikan yang ada di dunia ini, ada pula yang bertugas meneliti persoalan dari sudut pandang budaya dan perilaku sosial yang kadang rumit dan komplikatif.

Begitulah, namanya lagi memulai *gawe*, ya harap dimaklumi, kalau Anda menjumpai kekurangan di sana-sini. Humor memang *edun!* Luas persoalannya nyaris seperti langit tanpa tepi, kerumitan persoalan yang ada di dalamnya kayak rumus matematika yang kecemplung got, sulit dibaca. Ada yang bersih, ada yang *mblobor*.

Oleh karena itu – di dalam periode nyicil tema, topik, bahan dan sebagainya itu, mereka tak bisa buru-buru, apalagi diburu-buru seperti binatang buruan. Seperti kata pepatah, alam terkembang menjadi guru. *Learning by doing, posting* sambil *clegak-cleguk* minum kopi, teh atau bir plethok. Menyesuaikan irama alam. Mendaki sekaki demi sekaki. Anggap saja ulah mereka, langsung atau tidak langsung sedang berusaha mewujudkan sebagian kecil dari pesan almarhum Arwah Setiawan, mengapresiasi humor sebagai sesuatu yang perlu disikapi dan dihargai dengan serius. Itu tekad mereka, mohon doa restunya!

Tawaran Ihik3 untuk Peneliti Humor

Bagi Anda peminat studi humor, peneliti humor atau berniat membuat skripsi/ tesis dengan tema humor, kami di Ihik3 mungkin dapat membantu Anda dalam hal memberikan informasi, pemberian pinjaman literatur, hingga teman diskusi. Layangkanlah proposal Anda ke Ihik3@yahoo.com. Ihik3 juga menyediakan dana penelitian bagi proposal yang bermutu dan lolos seleksi.

Tim Kerja Penyelenggara:

Danny Septriadi,
Darminto M. Sudarmo,
Mice Cartoon, Rully Susanto,
Seno Gumira Ajidarma,
Trinanti Sulamit
Institut Humor Indonesia Kini (Ihik3)
Galeri Indonesia Kaya